



Spiritualitas Ugahari dalam Mengatasi Fenomena *Flexing* Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0

Harif Patasik^{1*)}, Asniati², Nopen Lungan³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*)Email Correspondence: harifpatasik5@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut menjangkit semua kalangan dalam masyarakat terutama pemuda Kristen pada saat ini. Salah satu dampak dari perkembangan IPTEK yang banyak ditemui dalam masyarakat pada saat ini ialah banyaknya fenomena *flexing* sebagai akibat dari revolusi industri 4.0. Oleh sebab itu masyarakat harus menerapkan spiritualitas ugahari. Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan berbagai literatur yang ada. Hasil dari penelitian ini ialah spiritualitas ugahari yang berarti hidup bercukupan sangat diperlukan oleh pemuda Kristen pada saat ini untuk meminimalisir fenomena *flexing* atau budaya pamer baik di dunia nyata maupun media sosial. Selain itu melalui spiritualitas ugahari mengajak semua pemuda Kristen untuk selalu bersyukur dan hidup sederhana meskipun perkembangan revolusi industri 4.0 semakin meningkat.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 22-07-2023

Direvisi: 23-08- 2023

Disetujui: 24-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Kata Kunci:

spiritualitas ugahari, *flexing*, pemuda kristen, revolusi industri 4.0

ABSTRACT

The development of science and technology is currently experiencing very significant developments. This development affects all groups in society, especially Christian youth at this time. One of the impacts of the development of science and technology that is commonly found in society at this time is the many *flexing*

phenomena as a result of the industrial revolution 4.0. Therefore, people must apply religious spirituality. The research method used in this paper is a qualitative research method with various existing literature. The results of this study are humble spirituality, which means that Christian youth need an adequate life at this time to minimize the phenomenon of flexing or a culture of showing off both in the real world and on social media. Apart from that, through humble spirituality, we invite all Christian youths to always be grateful and live simply, even though the development of the industrial revolution 4.0 is increasing..

Keywords:

ugahari spirituality, flexing, christian youth, industrial revolution 4.0

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu berkembang pesat. Bahkan pada saat ini semua Negara yang ada di dunia ini termasuk Indonesia akan menghadapi sebuah perubahan yang dinamakan Revolusi Industri 4.0. Perkembangan signifikan yang terjadi di era ini telah mengubah tatanan serta cara kerja manusia yang mana dulunya masih sederhana dan tradisional berubah menjadi serba digital yang didukung oleh berbagai inovasi inovasi di dalamnya. Revolusi Industri selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga perkembangannya saat ini sudah sampai pada revolusi industri 4.0. Pada fase 4.0 ini, segala sesuatu lebih menekankan pada digitalisasi secara otomatis disertai dengan perkembangan internet yang berkembang secara signifikan.¹

Revolusi Industri akan memberikan tantangan sekaligus dampak yang signifikan terhadap semua pihak. Pada era ini, digitalisasi secara tidak langsung akan meningkatkan fleksibilitas manusia di dalam bekerja, bisa mengefesienkan waktu manusia dengan baik, meningkatkan etos kerja yang maksimal bahkan dengan adanya digitalisasi akibat revolusi Industri ini akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat secara umum. Revolusi industri 4.0 juga mempengaruhi beberapa bidang seperti bidang ekonomi social dan politik. Akan tetapi digitalisasi bagaikan dua sisi yang tajam, selain menawarkan keunggulan, disisi lain menimbulkan resiko yang sangat fatal jika tidak dipergunakan dengan baik, dan dengan

¹ Ferdinand Eskol Tiar Sirait, "Dampak Revolusi Indutri 4.0 Pada Industri Teknologi Komunikasi Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* Vol.6 (2022).133

adanya digitalisasi akan menimbulkan sikap polarisasi di dalam masyarakat.²Selain itu, Revolusi industri 4.0, akan meningkatkan pengangguran sebagai akibat dari peningkatan digitalisasi yang semakin signifikan, munculnya berbagai hoaks akibat leluasanya manusia mengakses internet.

Dampak Revolusi industri 4.0 yang banyak terjadi pada pemuda pada saat ini ialah adanya fenomena *Flexing*. *Flexing* adalah sebuah tindakan yang mana menunjukkan kekayaan dan kemewahan baik di social media bahkan secara langsung untuk mendapatkan sebuah pengakuan. Belakangan ini social media diramaikan dengan pemuda pemudi yang mana berani memamerkan apa yang dia miliki di social media. Kebanyakan di antara mereka tidak diakui di lingkungan mereka oleh sebab itu mereka malah mencari pengakuan di media social. Munculnya *crazy rich* di kalangan anak muda pada saat ini menambah bukti bahwa fenomena ini berkembang pesat di wilayah Indonesia. Tidak jarang ditemui pendapat beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka ialah OKB (Orang Kaya Baru) yang secara langsung memamerkan kemewahannya di media social.³

Fenomena ini semakin merajala lela dikalangan pemuda, banyak anak muda zaman sekarang jika tidak mengikuti *trend* ini, mereka akan dikatakan kampungan dan kurang mengikuti perkembangan zaman. Dengan melihat fenomena tersebut dan realitas kehidupan yang ada saat ini, penerapan spritualitas ugahari menjadi hal pokok dan menjadi hal yang tidak terhindarkan di dalam kehidupan. Hidup ugahari ialah pola hidup yang terarah, dan penuh dengan pertimbangan.⁴ Dengan adanya hidup ugahari ini dapat membuat pemuda hidup sederhana dan merasa berkecukupan dengan tujuan untuk meminimalisir fenomena flexing yang semakin berkembang.

Terdapat kajian sebelumnya yang juga membahas mengenai spritualitas ugahari yang dituliskan oleh Endang Sri Budi Astuti dalam tulisannya yang berjudul *Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital*, yang mana tulisan ini memperlihatkan bagaimana hidup di dalam keugaharian untuk mengatasi pola hidup hedonisme di kalangan mahasiswa teologi.⁵ Hal yang sama juga dikatakan Suhail Kusari dkk dalam tulisannya yang berjudul *The Role Of Local Wisdom "Ugahari" And The Impact Of Internet And Mobile Technology On Work-Life-Balance During Covid-19 Outbreak: Data Set*

² Agung Sutrisno, "Revolusi Industri 4.0 Dan Berbagai Implikasinya," *Jurnal Tekno Mesin* Vol.5 (2018).1

³ Anisatul Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam," *International Conference On Tradition and Religious Studies* Vol.1 (2022).310

⁴ Gonti Simanullang, "Spritualitas Ciptaan Dan Hidup Ugahari," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* Vol.2 (2003).36

⁵ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* Vol.3 (2022).24-35

From Malaysian Workers yang mana tulisan ini berisikan peran kearifan lokal ugahari terhadap kehidupan pekerja di Malaysia selama wabah COVID-19 dan menyajikan bagi pekerja tersebut⁶ bagaimana dampak teknologi internet dan seluler. Akan tetapi, kajian sebelumnya memiliki perbedaan dengan tulisan ini yang mana tulisan ini secara khusus melihat spritualitas ugahari untuk mengatasi fenomena *flexing* pemuda Kristen di era revolusi industri 4.0.

Dengan demikian tujuan penulisannya ialah bagaimana menemukan konsep spiritualitas ugahari dalam mengatasi fenomena *flexing* pemuda Kristen di era revolusi Industri 4.0. Manfaat dari penelitian ini ialah melalui penelitian ini pemuda dapat menerapkan spritualitas ugahari untuk meminimalisir *flexing* yang semakin berkembang di tengah pemuda saat ini.

⁶ Suhal Kusairi et al., : “: The Role Of Local Wisdom ‘Ugahari’ And The Impact Of Internet And Mobile Technology On Work-Life-Balance During Covid-19 Outbreak: Data Set From Malaysian Workers,” *ELSEVIER*, no. 40 (2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan sebuah data karena permasalahan yang didapatkan belum jelas dan sifatnya masih sementara dan penelitian itu akan berkembang jika peneliti mengadakan sebuah studi pustaka atau wawancara secara mendalam terhadap informan.⁷ Pendekatan melalui penelitian ini ialah menganalisis spritualitas ughari dalam mengatasi fenomena *flexing* yang terjadi pada pemuda di era revolusi industri 4.0. Untuk lebih memperkuat argumen penulis dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kajian pustaka yaitu mengambil beberapa referensi dari jurnal dan buku bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Ughari menjadi hal yang penting untuk diterapkan sampai pada saat ini. Dalam bagian ini akan diuraikan dan jelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan dan hasil yang diperoleh oleh penulis yang berkaitan dengan bagaimana spritualitas ughari dalam meminimalisir fenomena flexing pemuda Kristen di era revolusi industri 4.0.

Revolusi Industri dan Gaya Hidup

Revolusi industry 4.0 adalah era perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya hubungan antara manusia dengan digitalisasi. Perkembangan revolusi industri ini membawa pengaruh yang signifikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Istilah lain yang berhubungan dengan revolusi industri 4.0 ini ialah revolusi digital dan era disrupsi teknologi.⁸ Konsep revolusi industri 4.0 sendiri ini mulai muncul pertama kali di Negara Jerman yang ditandai dengan kemunculannya rantai pintar yang direkonstruksi berdasarkan hubungan komunikasi satu sama lain. Kemajuan terbaru dari hal ini ialah melalui revolusi industri 4.0 ini dapat memperlebar komunikasi dalam skala jangka yang terlalu luas.⁹

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta bandung, 2011). 213

⁸ Dian Purwati et al., *Kepemimpinan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Surabaya (Cipta Media Nusantara(CMN), 2021).⁹

⁹ Ferdinand Eskol Tiar Sirait, "Dampak Revolusi Insutri 4.0 Pada Industri Teknologi Komunikasi Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan." 133

Istilah Revolusi industri ini, memiliki pengertian dan makna yang beragam, karena hal ini masih ada di dalam proses penelitian dan pengembangan. Ada pengertian yang mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 ialah salah satu bentuk perpaduan antara teknologi cyber dan teknologi otomatisasi.¹⁰

Revolusi industri 4.0 lahir pada abad 21 dan sehingga biasa disebut sebagai masa pengetahuan dan digitalisasi. Hal itu ditandai dengan semua kebutuhan hidup manusia dalam segala aspek dan konteks memiliki alternatif penyelesaian yang berhubungan dengan digitalisasi dan pengetahuan. Hal itu juga bisa dilihat dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, masyarakat bahkan pemuda sekalipun. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena hadirnya teknologi digitalisasi yang semakin pesat. Selain itu, ketersediaan informasi yang dapat diakses dimana pun dan kapanpun dapat mempercepat mobilitas dalam masyarakat untuk menunjang kehidupan mereka.¹¹

Kehadiran era baru yaitu revolusi ini sangat identik dengan adanya digitalisasi dan otomatisasi, dan adanya penggabungan antara internet dan manufaktur. Keberadaan era ini, memiliki pondasi yang cukup kuat yang mana telah dibangun pada revolusi industri sebelumnya. Munculnya terobosan baru pada era ini sangat berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Salah satu contohnya ialah dulunya manusia memproduksi berbagai macam tekstil dengan tangan manual akan tetapi dengan hadirnya terobosan ini akan semakin membantu manusia untuk meningkatkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Bahkan Klaus Schwab mengatakan bahwa era ini memiliki kemajuan yang signifikan dan unik serta memiliki ciri khas yang berbeda dari revolusi industri sebelumnya.¹²

Terobosan terobosan yang terjadi di era revolusi industri 4.0, bukan hanya menghiasi serta memberi warna baru di era revolusi ini, akan tetapi memiliki dampak perubahan dalam gaya hidup atau *lifestyle* kehidupan manusia dalam berkomunikasi serta berhubungan dengan yang lainnya. Jutaan bahkan milyaran manusia yang ada di dalam dunia ini, akan terhubung melalui akses terhadap dunia maya. Hal itulah yang menandakan juga bahwa era ini merupakan kelanjutan dari revolusi sebelumnya, yang mana mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.¹³

¹⁰ Nabillah Purba, Mhd Yahya, and Nurbaiti, "Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya," *JPSB* VOL 9, no.2(2021).92

¹¹ Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global," *Universitas Kejuruan Malang* Vol. 1 (2016).264

¹² Halifa Haqqi and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif* (Yogyakarta: Aku Hebat Indonesia, 2021).13

¹³ Haqqi and Hasna Wijayati.13

Yang merasakan dampak yang signifikan akibat perkembangan revolusi industri ini ialah manusia sendiri. Yang mana revolusi ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang bersifat kompleks, termasuk dalam hubungannya dengan perubahan *lifestyle* manusia. Sebelum munculnya revolusi industri, komunikasi manusia terbatas akan tetapi dengan adanya era ini, komunikasi manusia bersifat *unlimited* yang mana memiliki komunikasi yang tanpa batas. Dampak itu juga kita bisa lihat pada budaya yang dimiliki oleh wilayah satu dengan wilayah lainnya akan bercampur dan akan mengalami perlompatan atas batas Negara. Begitu pula dengan gaya hidup yang mana bukan menjadi rahasia lagi bagi wilayah tertentu akan tetapi dinikmati oleh banyak orang, sehingga budaya tersebut bisa melebur dan mengalami akulturasi bahkan asimilasi dengan kebudayaan lain.¹⁴

Dalam sebuah buku karangan Halifa Haqqi dan kawan kawannya mengutip pendapat Profesor Schwab yang kembali menegaskan bahwa revolusi Industri 4.0 akan mengubah banyak hal dalam aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali identitas dan gaya hidup seseorang yang akan berdampak pada era ini. Era ini akan mengubah tatanan gaya hidup manusia, di dalam bekerja bahkan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Era ini akan menawarkan warna baru dalam segala aspek seperti pendidikan, politik, kesehatan, social bahkan setiap kehidupan seseorang. Dampak yang semakin luas inilah yang akan melahirkan *lifestyle* yang baru bagi masyarakat secara umum.¹⁵

Gaya Hidup *Flexing*

Di tengah kehidupan manusia modern yang semakin berkembang pesat pada saat ini, ada berbagai peristiwa menarik dan fenomena yang kemudian bermunculan yang sering didapati, salah satunya ialah adanya budaya di dalam masyarakat yang sangat suka menonjolkan diri bahkan memamerkan apa yang mereka miliki atau biasa disebut sebagai gaya hidup *flexing*.¹⁶ Kata *Flexing*, memiliki pengertian dalam bahasa Indonesia yaitu pamer. Yang mana *flexing* menunjukkan suatu pencapaian yang dianggap oleh orang lain tidak baik. Kemudian menurut ilmu ekonomi, *flexing* sering dikaitkan dengan perilaku

¹⁴ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL," *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* n.d.

¹⁵ Haqqi and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*.17-18

¹⁶ Mahyudi, "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 2 (2017).126

konsumtif yang mana menghamburkan dan membeli barang kemudian menunjukkan kepada semua orang di media social untuk mendapatkan sebuah pengakuan.¹⁷

Fenomena Flexing tidak dapat dipisahkan dari dunia maya atau media social. Hal itu ditandai dengan seseorang biasanya menunjukkan identitasnya bukan hanya di dalam dunia nyata akan tetapi kebanyakan menunjukkan di laman media social. Mereka menyalurkan pikirannya, tindakannya, bahkan apa yang mereka alami seperti penguploadan gambar serta status di laman Facebook, Instagram, maupun instastori di Twitter. Hadirnya aplikasi Youtube dan Tiktok menunjang seseorang untuk lebih mengekspresikan dirinya melalui media social. Hampir seluruh kehidupan seseorang di representasikan melalui media social dengan tujuan selain berbagi informasi, mereka memamerkan apa yang dimiliki dan menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosial di mana mereka berada. Kebanyakan seseorang tidak lagi berbagi informasi akan tetapi mereka berusaha untuk mendapatkan pengakuan atas status sosial dari apa yang mereka lakukan.¹⁸

Fenomena *flexing* tidak dapat dipungkiri sudah menjadi budaya yang sangat berkembang pesat dalam masyarakat. Hal itu ditandai dengan munculnya sikap konsumerisme dan hedonisme yang sudah menjangkiti dan menyerang masyarakat untuk menaikkan status social (*Social Climber*) yang dimilikinya, atau supaya pelaku tersebut kelihatan lebih kaya. *Social Climber* ini sendiri merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan status social yang dimiliki, dengan kata lain untuk mendapatkan sebuah pengakuan status social yang lebih tinggi dengan membandingkannya dengan penampilan gaya hidup atau *lifestyle*.¹⁹

Selain mengupload status serta gambar di laman media social, pada akhir akhir ini media social dihebohkan oleh munculnya orang-orang yang memamerkan saldo rekening dan barang mewah misalnya perhiasan, kendaraan, rumah dan barang mewah lainnya. Oknum tersebut biasanya diberikan sebuah julukan *crazy rich*. Namun, tidak sedikit yang menggunakan *flexing* sebagai modus penipuan. Tujuan *flexing* juga bermacam-macam, ada yang mengambil kesempatan untuk mencari *endorsement*, menunjukkan kredibilitas atas suatu kemampuan, dan mendapatkan pasangan yang kaya. Oleh karena itu, hendaknya pemuda harus mengetahui tujuan bermedia sosial itu dengan baik. Media sosial diciptakan untuk menghadirkan interaksi positif yang ada dalam komunitas masyarakat.

¹⁷ Jawade Hafidz, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 13.

¹⁸ Mahyudi, "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer." 126

¹⁹ Hafidz, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana." 12

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *flexing* ialah fenomena yang terlepas dari norma norma dan nilai universal. Perilaku *flexing* menunjuk kepada perilaku hidup yang tidak berfokus kepada Allah, yang mana lebih condong kepada kenikmatan duniawi dibandingkan dengan kenikmatan rohani. Para pelaku *flexing* merasa bahwa ketika mereka mampu memamerkan apa yang dimilikinya di media social itu adalah sebuah pencapaian pemuasaan jasmanih, dengan tujuan bahwa untuk mendapatkan sebuah *like* atau koment tentang betapa kerennya diri-nya. Selain itu, perilaku ini dapat membuat pelakunya menuhankan mammon tanpa peduli siapa pencipta mereka yang sebenarnya.. Hal itu tidak sejalan dengan perintah Tuhan yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menghendaki supaya beralih daripadaNya.²⁰

Spritualitas Ugahari

Spritualitas memiliki pengertian yang singkat yaitu keseluruhan keyakinan religious, pengakuan yang terdalam, serta perilaku yang mencerminkan sikap yang patuh terhadap Allah. Sedangkan Ugahari yang dalam bahasa yunani *Sophrosune* memiliki pengertian sedang, sederhana, pertengahan, kesahajaan. Jika kata ugahari dipahami dengan singkat maka diartikan sebagai cukup memadai, dan tidak berlebih lebihan²¹. Jadi spritualitas ugahari adalah cara pandang seseorang untuk menghayati dan menjalani kehidupannya yang didasari pada etos serba kecukupan. Hidup yang bercukupan adalah sebuah gaya hidup yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh orang-orang percaya karena hidup yang berlandaskan Alkitab. Orang Kristen dituntut untuk hidup serba berkecukupan supaya mampu bertahan menghadapi persoalan persoalan hidup, serta bagaimana berfikir jernih dan bertindak secara bijak di dalam menghadapi permasalahan hidupnya.²²

Hidup dalam keugaharian mengajarkan seseorang untuk senantiasa hidup dalam berkecukupan bukan hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan ialah sesuatu yang dihindari bahkan tidak didamba dambakan oleh seseorang karena hal itu ditandai dengan serba kekurangan dan masih dibawah yang namanya layak. Tetapi hidup dalam keugaharian yang dimaksud disini ialah sebuah pilihan yang ditawarkan kepada seseorang di dalam

²⁰ Simon, "Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Pratika* Vol. 2 (2019).316-317

²¹ Spritualitas Ugahari, "Joas Adiprasetya," *Makalah, Konven Pendeta PGI Wilayah DKI Jakarta, Di POUK Halim Perdanakusumah, Jakarta, 2014.*

²² "Claartje Pattinama. (2017). *Spiritualitas Keugaharian : Perspektif Pastoral*. Retrieved from <https://osf.io>," n.d.

bersikap adil dan bijaksana dalam menentukan pilihan untuk hidup sederhana dengan tujuan untuk menekan gaya hidup *flexing* sehingga mencapai hidup yang serba kecukupan.²³

Hidup ugahari ialah suatu pola hidup yang penuh dengan sukarela yang mana inti dari hidup ugahari ini sendiri ialah hidup harmonis, terarah dan hidup serba kecukupan. Hidup ugahari berbeda dengan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa jika melaksanakan pola ini akan membuat seseorang akan anti terhadap perkembangan. Secara historis orang-orang biasanya memilih pola hidup ugahari untuk menjawab berbagai realita yang terjadi di lapangan dan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengatakan bahwa cara kita bagaimana hidup serba kecukupan.²⁴

Tokoh teladan yang dijadikan sebagai inspirasi dalam melakukan pola hidup ugahari ialah Yesus sendiri. Hal itu bisa dilihat di dalam berbagai aksinya bahkan di dalam kesehariannya. Ia mengajarkan bahwa hendaknya janganlah seseorang menumpuk serta memamerkan materi sebagai tujuan utama, melainkan seseorang harus membagikannya dan menjadi berkat di dalam kehidupannya. Kitab suci pun sering mengatakan tentang bagaimana kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara sisi material dan sisi spiritual di dalam kehidupan.²⁵

Pesan yang terdapat dalam Kitab Lukas 3:10-14, sangat *real* dihubungkan dengan kehidupan saat ini sekaitan dengan hidup berkecukupan untuk mengatasi fenomena *flexing*. Dalam ayat ini, Yohanes berpesan kepada mereka untuk senantiasa melakukan tindakan sosial sebagai kepedulian terhadap sesama. Disini mengajarkan bahwa ketika mempunyai sesuatu yang lebih maka kita harus memberikannya kepada orang yang merasa kekurangan. Spiritualitas ugahari sendiri lebih menekankan pada pola gaya hidup yang sederhana yang jauh dari hidup kemewahan dan lebih menekankan hidup berkecukupan. Dalam 1 Timotius 2:9-10 juga menekankan bahwa baiklah perempuan berdandan dengan pantas dengan sopan dan penuh keserhanaan, janganlah menggunakan emas serta pakaian mahal mahal dan hendaknya menggunakan pakaian yang baik. Hal ini menekankan bahwa sebagai manusia harus menerapkan hidup sederhana, karena orang sederhanalah yang disukai oleh Tuhan. Oleh sebab itu sangatlah jelas bahwa manusia harus hidup dengan mencukupi apa yang dimilikinya karena dengan demikian seseorang tersebut tidak

²³ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." 31

²⁴ Gonti Simanullang, "Spritualitas Ciptaan Dan Hidup Ugahari." 36-37

²⁵ Gonti Simanullang. 23

termasuk lagi dalam golongan yang menghalalkan segala cara untuk mencukupi dan menggapai keinginan dagingnya.²⁶

Spiritualitas Ugahari dalam menyelesaikan gaya hidup *flexing*

Pada masa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena *flexing* telah menyerang semua orang, baik itu orang tua, anak-anak, terlebih yang lebih konteks melakukan ini ialah para pemuda. Hal itu bukan cuma orang yang memiliki status sosial yang mumpuni untuk ikut *trend* ini akan tetapi semua lapisan sosial dalam masyarakat, tanpa terkecuali pemuda yang notabene masih menjadi beban orang tua yang mana mereka belum sanggup memenuhi kehidupannya dengan baik. Karena pergaulan pemuda pada saat ini sulit mempraktikkan hidup ugahari yang mana hidup dalam kesederhanaan. Pemuda pada saat ini melakukan *flexing* dengan memamerkan barang mewah, bakat, serta kekayaan yang mereka miliki di media sosial dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, serta untuk bersaing dengan sesama pemuda. Tetapi yang menjadi kendala disini ialah apabila pemuda tersebut tidak lagi memiliki sesuatu untuk dipamerkan ke dalam media sosial, maka pemuda tersebut menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan yang dimiliki oleh pemuda tersebut, sehingga tanpa sadar ada pemuda yang melakukan tindak kekerasan serta tindakan kriminal yang tidak boleh dibiarkan.

Jika dikaji dari sudut pandang firman Allah, fenomena *flexing* ini sangat keliru dan salah. Letak kesalahannya disini ialah perilaku *flexing* memiliki motif utama yang mana mencari dan mendapatkan pengakuan kesetaraan sosial dan niatan untuk berada pada golongan elit. Jika hal itu menjadi motif utama maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah penyimpangan dari kaca mata Alkitab, karena pelaku *flexing* ini lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran yang harus dikembangkan oleh pemuda pada saat ini untuk senantiasa hidup dalam kecukupan agar hidup menjadi lebih tentram di dalam naungan Tuhan.²⁷

Apabila pemuda pada saat ini telah mempraktekkan spiritualitas ugahari dalam kehidupan mereka, maka kehidupan pemuda akan jauh dari kata persaingan dengan orang lain, menjauhi diri dari tindakan-tindakan yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kepuasan duniawi mereka, karena yang menjadi hal penting bahwa dalam kitab Injil Lukas 3:10-14 mengkritik dengan tegas permasalahan sekaitan dengan tindakan yang hidup dalam

²⁶ Nurelmi Limbong, "Spiritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 (2020).1111-113

²⁷ Simon, "Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen."96

keborosan dan memamerkan apa yang mereka punya agar menjadi pribadi pribadi yang yang tidak merugikan diri sendiri serta merusak relasi yang telah dibangun dengan Tuhan. Hal ini juga perlu gencar dilakukan agardi dalam era revolusi industri 4.0 pada saat ini pemuda hidup dalam kecukupan seperti yang telah diteladankan oleh Tuhan.²⁸

Sangatlah jelas bahwa hidup ugahari atau hidup berkecukupan ialah hal yang sangat penting untuk meminimalisir gaya hidup *flexing* yang dialami pemuda pada era revolusi industri 4.0 pada saat ini. Dengan adanya hidup ugahari dapat menjawab berbagai tawaran tawaran duniawi sekarang yang membuat mental bahkan pergaulan anak muda menjadi lebih baik lagi. Hidup dalam keugaharian dapat membantu pemuda pemuda untuk hidup dalam kecukupan, serta menyakinkan pemuda bahwa hidup dalam kesederhanaan itu lebih baik daripada memamerkan apa yang mereka miliki kepada media sosial. Di sini juga mengajarkan kepada pemuda bahwa memamerkan barang barang ke media sosial ialah bukan tujuan hidup yang diteladankan oleh Tuhan. Oleh karena itu itu hiduplah dalam kesederhanaan.

Spiritualitas ugahari juga mengajarkan kepada pemuda untuk senantiasa memiliki pikiran dan kehidupan dengan hidup bersyukur. Kekayaan bukanlah hal yang menjamin seseorang akan bahagia, popularitas di media sosial juga bukanlah hal yang menjamin seseorang untuk bahagia terus menerus, hidup berfoya-foya bukanlah jaminan untuk memiliki banyak teman, tetapi hidup dalam kesederhanaan lebih menuntun seseorang untuk senantiasa hidup bersyukur. Bersyukur disini yang dimaksud ialah menerima keadaan hidup yang telah dimiliki. Oleh sebab itu hidup dalam bersyukur menjadi hal yang sepadan dengan hidup ugahari sebagai solusi untuk meminimalisir fenomena *flexing* yang menyerang pemuda pada saat ini.²⁹

KESIMPULAN

Perkembangan zaman pada saat ini sangat signifikan terjadi apalagi pada masa revolusi industri 4.0. Hal itulah yang melahirkan fenomena-fenomena yang berbeda satu sama lain. Salah satunya ialah fenomena *flexing* atau fenomena kebiasaan memamerkan kekayaan yang sementara viral di media social, yang perlu perhatian khusus dan perlu disikapi dengan bijaksana. *Flexing* merupakan sebuah tindakan pembohongan yang dialami oleh pelakunya karena fenomena tersebut dianggap sesuatu yang tidak fakta dan

²⁸ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." 33

²⁹ Simon, "Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." 319

tidak sesuai dengan realita yang ada. *Flexing* bisa membahayakan diri sendiri yang mana memiliki dampak yang sangat signifikan. Jika tidak mampu bersaing dengan orang lain maka flexing ini akan menjerumuskan pelakunya ke dalam jurang yang dalam. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang yang ingin memamerkan status sosial yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus oleh pelakunya sehingga menimbulkan kecanduan bagi pelakunya.

Flexing merupakan suatu hal yang menjadi perhatian khusus kita semua tanpa terkecuali, karena tindakan ini sangat merugikan semua orang yang tercandu fenomena ini. Oleh sebab itu perlu adanya spiritualitas ughari untuk mengatasi fenomena ini. Spiritualitas ughari mengajarkan kepada seseorang untuk hidup dengan menerima keadaan hidup yang telah dimiliki dan hidup dalam kecukupan. Popularitas tidak akan menjamin seseorang akan tenang hidupnya, oleh sebab itu hidup ughari sangat diperlukan. Spiritualitas ughari sangat diperlukan untuk menuntut seseorang meminimalisir perilaku *flexing* yang semakin merajalela khususnya yang terjadi pada anak muda Kristen pada saat ini. Hal itu juga mengajak orang untuk bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepada umat-Nya.

Hasil dari penelitian ini ialah spiritualitas ughari yang berarti hidup bercukupan sangat diperlukan oleh pemuda kristen pada saat ini untuk meminimalisir fenomena flexing atau budaya pamer baik di dunia nyata maupun media sosial. Selain itu melalui spiritualitas ughari mengajak semua pemuda Kristen untuk selalu bersyukur dan hidup sederhana meskipun perkembangan revolusi industri 4.0 semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sutrisno. "Revolusi Industri 4.0 Dan Berbagai Implikasinya." *Jurnal Tekno Mesin* Vol.5 (2018).
- Anisatul Mardiah. "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam." *International Conference On Tradition and Religious Studies* Vol.1 (2022).
- "Claartje Pattinama. (2017). Spiritualitas Keugaharian : Perspektif Pastoral. Retrieved from <https://osf.io>," n.d.
- Endang Sri Budi Astuti. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." *Jurnal Teologi Praktika* Vol.3 (2022).
- Ferdinand Eskol Tiar Sirait. "Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Industri Teknologi Komunikasi Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* Vol.6 (2022).
- Gonti Simanullang. "Spiritualitas Ciptaan Dan Hidup Ughari." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* Vol.2 (2003).
- Hafidz, Jawade. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana." *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28.
- Haqqi, Halifa, and Hasna Wijayati. *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era*

- Disruptif*. Yogyakarta: Aku Hebat Indonesia, 2021.
- Kusairi, Suhal, Suriyani Muhamad, nirizan Abdul Razak, and Aji Pruba Trapsila. : “: The Role Of Local Wisdom ‘Ugahari’ And The Impact Of Internet And Mobile Technology On Work-Life-Balance During Covid-19 Outbreak: Data Set From Malaysian Workers.” *ELSEVIER*, no. 40 (2022).
- Mahyudi. “Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 2 (2017).
- Nurelmi Limbong. “Spritualitas Keugaharian(Studi Injil Lukas 3:10-14).” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 (2020).
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. “REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL.” *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* n.d.
- Purba, Nabillah, Mhd Yahya, and Nurbaiti. “Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya.” *JPSB vOL 9, no. No. 2* (2021).
- Purwati, Dian, Tora Akadira, Arip Rahman Sudrajat, Dine Meigawati, and Rijal Amirulloh. *Kepemimpinan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya. Cipta Media Nusantara(CMN), 2021.
- Simon. “Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Pratika* Vol. 2 (2019).
- Spritualitas Ugahari. “Joas Adiprasetya.” *Makalah, Konven Pendeta PGI Wilayah DKI Jakarta, Di POUK Halim Perdanakusumah, Jakarta*, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta bandung, 2011.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dewi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global.” *Universitas Kejuruan Malang* Vol. 1 (2016).